



EDUKASI PERAWATAN BAYI BARU LAHIR: PRAKTIK AMAN MEMANDIKAN BAYI

Dewi Novitasari Suhaid¹, Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani^{2*}, Mitra Kadarsih³,
Kusuma Dini⁴, Yoshepine Beni Purbo⁵

¹STIK Sint Carolus, Email: dyahworo0@gmail.com

²STIK Sint Carolus, Email: dyahworo0@gmail.com

³STIK Sint Carolus, Email: dyahworo0@gmail.com

⁴STIK Sint Carolus, Email: dyahworo0@gmail.com

⁵STIK Sint Carolus, Email: dyahworo0@gmail.com

*email koresponden: dyahworo0@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2277>

Abstract

Newborn care at the household level is a critical component of the continuity of neonatal care, however, basic practices such as infant bathing are frequently performed based on inherited habits that do not consistently align with established safety principles. Inappropriate bathing techniques can increase the risk of hypothermia, skin irritation, and minor injury due to improper handling, positioning, and environmental preparation. The gap between mother knowledge and practical competence underscores the need for structured education that is not only informative but also skills based and practice oriented. This community service program aimed to strengthen mother's knowledge and practical skills in performing safe newborn bathing in accordance with essential neonatal care standards. The activity employed a participatory educational approach consisting of structured content delivery, step by step demonstrations, interactive discussions, and supervised hands on practice to ensure procedural accuracy and effective skill acquisition. The program was conducted on January 21, 2025, at Tanah Abang Public Health Center, Central Jakarta.. The target participants were mothers and infant caregivers within the public health center's service area who required strengthened capacity in home based newborn care. During implementation, participants demonstrated active engagement, successfully replicated the demonstrated procedures, and showed improved conceptual understanding and confidence in safely bathing newborns. These findings suggest that demonstration based and practice focused education delivered at the primary health care level is an effective strategy for enhancing caregiver competence and promoting safer neonatal care practices within families. care.

Keywords: newborn care, infant bathing, health education.

Abstrak

Perawatan bayi baru lahir di rumah merupakan bagian penting dari asuhan neonatal yang komprehensif. Dalam praktiknya, perawatan dasar seperti memandikan bayi masih sering dilakukan berdasarkan pengalaman atau kebiasaan yang diwariskan, yang kadang tidak selalu sejalan dengan prinsip keamanan dan kenyamanan bayi. Teknik memandikan yang kurang tepat dapat menimbulkan risiko seperti hipotermi, iritasi kulit, maupun cedera ringan akibat posisi dan persiapan lingkungan yang kurang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga bimbingan praktis agar mampu melakukan perawatan dengan benar dan percaya diri dalam melakukan perawatan



bayi sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan praktik aman memandikan bayi baru lahir sesuai prinsip asuhan neonatal esensial. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui penjelasan materi, demonstrasi bertahap, diskusi dua arah, dan praktik langsung dengan pendampingan untuk memastikan setiap langkah dilakukan secara tepat dan benar. Program ini dilaksanakan pada 21 Januari 2025 di Puskesmas Tanah Abang, Jakarta Pusat. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki bayi, yang datang berkunjung di wilayah kerja puskesmas. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat secara aktif, mampu mempraktikkan kembali tahapan memandikan bayi dengan benar, serta menunjukkan peningkatan pemahaman dan rasa percaya diri dalam melakukan perawatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung di layanan kesehatan primer dapat membantu ibu menguasai keterampilan perawatan bayi secara lebih aman dan tepat.

Kata Kunci: asuhan neonatus, memandikan bayi, edukasi kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Periode neonatal, khususnya 0–28 hari kehidupan bayi baru lahir, merupakan fase yang sangat rentan dan menentukan terhadap kesehatan jangka panjang dan kelangsungan hidup anak. Tingginya risiko morbiditas dan mortalitas neonatal dalam fase ini dipengaruhi oleh kemampuan bayi menyesuaikan diri dengan lingkungan ekstrasuterin setelah proses kelahiran, termasuk termoregulasi, respon imun, dan adaptasi fisiologis lainnya. Data kesehatan global secara konsisten menunjukkan bahwa angka kematian neonatal tetap menjadi tantangan besar, di mana mayoritas masalah kesehatan muncul akibat kurangnya kesinambungan asuhan (continuity of care) saat bayi telah kembali ke rumah. (Heerman et al., 2019; Priscilla, 2013; Eyeburu et al., 2024).

Salah satu elemen asuhan harian yang sering dianggap sederhana namun memiliki dampak klinis signifikan adalah praktik memandikan bayi. Memandikan bayi merupakan prosedur teknis yang melibatkan prinsip termoregulasi untuk mencegah kedinginan, stres dan kenyamanan bayi. Dalam konteks praktik perawatan di komunitas, kebiasaan turun-temurun sering kali mempengaruhi cara orang tua atau pengasuh memandikan bayi. Studi etnografi menunjukkan bahwa praktik tradisional sering berlangsung tanpa mempertimbangkan prinsip keselamatan yang direkomendasikan oleh pedoman kesehatan, sehingga menimbulkan risiko kesehatan yang tidak perlu. Ketidaktepatan dalam memandikan, seperti penggunaan air dengan suhu yang tidak terukur atau teknik memegang bayi yang kurang aman, dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan. Kelalaian tersebut dapat mengakibatkan bayi mengalami aspirasi air ke saluran pernapasan atau penurunan suhu tubuh yang drastis (Delima & Andriani, 2019; Sembiring, 2019; Ruschel et al., 2018; Wulandari, 2018).

Bayi baru lahir secara alami mengalami adaptasi suhu dari lingkungan intra ke ekstrasuterin, dan proses memandikan merupakan salah satu paparan dingin yang paling berisiko. Penelitian menunjukkan bahwa bayi dapat mengalami penurunan suhu tubuh antara 0,2°C hingga 0,5°C segera setelah dimandikan, bahkan jika durasi mandi hanya berlangsung singkat. Risiko ini semakin meningkat jika ibu tidak memahami pentingnya persiapan lingkungan, seperti memastikan ruangan tertutup dari aliran udara langsung dan menyiapkan perlengkapan lainnya sebelum bayi menyentuh air. Kondisi kedinginan yang berulang tidak



hanya mengganggu metabolisme bayi, tetapi juga dapat memicu komplikasi lebih lanjut seperti takikardia atau gangguan pernapasan jika suhu inti tubuh terus menurun (Litarini et al., 2017; Sari & Muliawati, 2017).

Selain risiko fisik, aspek psikologis ibu juga menjadi hambatan utama dalam asuhan neonatal di rumah. Banyak ibu, terutama primipara yang baru pertama kali merawat bayi, merasakan kecemasan yang tinggi saat harus memandikan bayi secara mandiri. Rasa takut menyakiti tubuh bayi yang masih lemah atau takut bayi jatuh akibat kondisi kulit yang licin sering kali membuat mereka menyerahkan tugas ini kepada orang lain atau melakukannya dengan terburu-buru sehingga langkah-langkah keamanan tidak menjadi perhatian utama. Rendahnya rasa percaya diri ini berakar dari kurangnya bimbingan praktis. Ibu tidak hanya membutuhkan informasi teoritis, tetapi memerlukan pembuktian kemahiran melalui simulasi yang didampingi oleh tenaga kesehatan agar mereka merasa mampu melakukan perawatan secara benar dan berani (Ulfa & Monica, 2020; Anjani, 2018).

Kebutuhan akan bimbingan praktis menuntut adanya pendekatan edukasi yang lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi searah. Metode demonstrasi dan edukasi partisipatif terbukti secara signifikan mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan psikomotorik. Melalui intervensi yang melibatkan penjelasan materi secara bertahap, demonstrasi langkah-langkah memandikan yang aman, dan praktik langsung (redemonstrasi) oleh peserta, kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dapat dijumpai. Di layanan kesehatan primer seperti puskesmas, pendekatan ini sangat strategis karena memungkinkan adanya diskusi dua arah untuk mengoreksi mitos-mitos perawatan bayi yang berisiko. Dengan memberikan ruang bagi ibu untuk mencoba langsung di bawah supervisi, rasa percaya diri mereka akan tumbuh, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas perawatan bayi di tingkat keluarga (Wasiah & Artamevia, 2021; Kartika & Lestari, 2021).

Puskesmas Tanah Abang di Jakarta Pusat, sebagai garda depan pelayanan kesehatan di wilayah urban yang heterogen, memiliki peran vital dalam memberdayakan para ibu di wilayah kerjanya. Karakteristik masyarakat yang dinamis menuntut adanya standarisasi edukasi agar setiap bayi mendapatkan asuhan yang aman sesuai prinsip asuhan neonatal esensial.

2. METODE PENGABDIAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang menekankan pada penguatan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis ibu dalam melakukan praktik aman memandikan bayi baru lahir. Rancangan metode disusun secara bertahap untuk memastikan kesiapan materi, kesesuaian pendekatan pembelajaran, serta efektivitas pelaksanaan di tingkat pelayanan kesehatan primer. Tahap awal dimulai dengan proses perencanaan yang mencakup identifikasi kebutuhan edukasi perawatan bayi baru lahir di tingkat komunitas khususnya fasilitas kesehatan primer, penyusunan proposal kegiatan, serta pengembangan materi edukasi berbasis prinsip perawatan neonatal esensial. Materi difokuskan pada aspek keselamatan, persiapan lingkungan, pengaturan suhu, teknik memegang dan memposisikan bayi, urutan langkah memandikan, serta pencegahan risiko



hipotermia dan iritasi kulit. Seluruh bahan ajar disusun dalam bentuk paparan terstruktur dan panduan demonstrasi praktis.

Metode pelaksanaan menggunakan kombinasi penyuluhan interaktif, demonstrasi langsung, diskusi dua arah, dan praktik terbimbing. Penyuluhan interaktif dilakukan untuk memberikan landasan konseptual mengenai tujuan, manfaat, dan prinsip keselamatan dalam memandikan bayi baru lahir. Demonstrasi dilakukan oleh fasilitator dengan memperagakan setiap tahapan prosedur memandikan bayi secara sistematis menggunakan alat peraga, sehingga peserta dapat mengamati secara visual urutan tindakan, teknik pegangan, serta cara menjaga stabilitas dan kenyamanan bayi selama proses mandi. Untuk memperkuat pemahaman, peserta diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan pengalaman atau kebiasaan yang selama ini dilakukan di rumah.

Setelah sesi demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta secara bergantian dengan pendampingan fasilitator. Pada tahap ini, peserta mempraktikkan setiap langkah mulai dari persiapan alat dan lingkungan, pemeriksaan kondisi bayi, teknik memegang, cara membersihkan tubuh bayi, hingga prosedur pengeringan dan penghangatan setelah mandi. Fasilitator memberikan umpan balik langsung untuk mengoreksi teknik yang kurang tepat dan memperkuat langkah yang sudah benar. Pendekatan praktik terbimbing digunakan untuk membangun keterampilan motorik, ketepatan prosedur, serta rasa percaya diri peserta dalam melakukan perawatan bayi baru lahir.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2025 pukul 09.00 - 12.00 WIB di Puskesmas Tanah Abang, Jakarta Pusat. Peserta kegiatan adalah ibu dan pengasuh bayi di wilayah kerja puskesmas yang hadir dalam sesi edukasi perawatan bayi baru lahir. Pelaksanaan dilakukan dalam kelompok kecil agar setiap peserta memperoleh kesempatan observasi dan praktik yang memadai. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti tahapan praktik, serta respons peserta selama diskusi dan sesi tanya jawab. Indikator ketercapaian kegiatan ditandai dengan kemampuan peserta mereplikasi langkah memandikan bayi secara runtut dan aman serta meningkatnya kepercayaan diri dalam melakukan praktik perawatan di rumah. Pendekatan metode yang menggabungkan penjelasan konseptual dan praktik langsung dipilih untuk memastikan transfer pengetahuan sekaligus keterampilan berjalan secara optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi praktik aman memandikan bayi baru lahir di Puskesmas Tanah Abang berlangsung sesuai dengan rencana waktu dan tahapan yang telah disusun. Kegiatan diikuti oleh ibu dan pengasuh bayi di wilayah kerja puskesmas dengan tingkat partisipasi yang baik. Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif sejak tahap penyampaian materi hingga praktik langsung. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian pengabdian masyarakat di berbagai konteks, yang mengindikasikan bahwa edukasi praktik perawatan neonatal dapat meningkatkan kemampuan pengasuh dalam melakukan tindakan perawatan bayi secara sistematis dan benar. Salah satu studi pengabdian di Indonesia



melaporkan peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan peserta setelah diberi edukasi teori dan praktik perawatan bayi baru lahir, mencakup memandikan bayi, perawatan tali pusat, hingga pemberian ASI yang tepat (Suseno, 2025).

Pada tahap awal, sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka telah terbiasa memandikan bayi berdasarkan pengalaman keluarga atau kebiasaan yang diturunkan, dengan variasi teknik dan persiapan yang berbeda. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik perawatan bayi di rumah masih sangat dipengaruhi oleh pengetahuan informal, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan prinsip keselamatan neonatal.



Gambar 1. Sesi Pemaparan materi dan diskusi

Pada sesi demonstrasi, peserta memperhatikan secara saksama setiap tahapan prosedur yang diperagakan, terutama terkait persiapan alat, pengaturan suhu lingkungan, teknik memegang bayi, serta urutan membersihkan bagian tubuh bayi. Diskusi interaktif menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi perbedaan antara praktik yang selama ini dilakukan dengan teknik yang direkomendasikan. Beberapa peserta mengungkapkan kekhawatiran tentang risiko bayi kedinginan dan posisi bayi yang licin saat dimandikan, yang kemudian dibahas bersama dalam konteks prinsip termoregulasi dan keamanan pegangan. Proses ini memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman konseptual sebelum memasuki tahap praktik.



Gambar 2. Sesi demonstrasi



Dalam sesi praktik langsung, peserta mempraktikkan teknik yang telah mereka pelajari melalui demonstrasi fasilitator, termasuk persiapan alat mandi, pengaturan suhu air dan lingkungan, teknik pegangan, serta urutan prosedur dari mandi hingga pengeringan dan penghangatan bayi. Umpan balik yang diberikan fasilitator selama praktik terbimbing membantu peserta memperbaiki kesalahan teknik secara langsung, memperkuat pembelajaran motorik, dan meningkatkan rasa percaya diri untuk melakukan perawatan di rumah. Pada tahapan ini, peserta menunjukkan peningkatan kehati-hatian dalam menjaga kenyamanan bayi selama prosedur berlangsung. Selain itu, kepercayaan diri peserta tampak meningkat, ditandai dengan keberanian mencoba, mengulang langkah, dan meminta klarifikasi bila ragu. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*, experiential learning), di mana keterampilan praktis optimal diperoleh melalui siklus observasi–praktik–refleksi daripada hanya melalui ceramah atau penyampaian materi teoritis. Eksperien experiential learning telah menunjukkan efektivitasnya dalam pengembangan keterampilan klinis di berbagai setting kesehatan, termasuk perawatan neonatal.



Gambar 3. Sesi simulasi peserta

Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan praktik menunjukkan bahwa peserta memiliki kebutuhan nyata akan bimbingan praktis, terutama ketika praktik perawatan bayi yang selama ini sering didasarkan pada kebiasaan turun-temurun yang belum tentu sesuai dengan standar keselamatan neonatal. Data observatif selama demonstrasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya menggunakan teknik yang kurang mengakomodasi aspek stabilitas suhu tubuh bayi, urutan kerja yang sistematis, atau tindakan pencegahan risiko hipotermia dan iritasi kulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menggambarkan bahwa praktik perawatan neonatal yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko hipotermia pada bayi baru lahir, yang merupakan salah satu faktor risiko penting terhadap morbiditas neonatal. Studi



kohort prospektif menunjukkan bahwa asuhan bidan dan perawat yang tepat secara signifikan mengurangi kejadian hipotermia pada bayi baru lahir dibandingkan asuhan yang tidak memadai, menggarisbawahi pentingnya teknik perawatan yang benar dalam standar asuhan neonatal (Zulala, 2018)

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan berbagai studi bahwa edukasi berbasis demonstrasi dan praktik langsung lebih efektif dalam membangun keterampilan perawatan bayi dibandingkan penyuluhan satu arah. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan ke dalam tindakan nyata melalui pengalaman praktik. Proses umpan balik langsung dari fasilitator berperan penting dalam memperbaiki kesalahan teknik secara segera, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat.

Dari sisi pembelajaran orang dewasa, metode kombinasi antara penjelasan, demonstrasi visual, dan praktik langsung sesuai dengan prinsip *experiential learning*, di mana keterampilan praktis berkembang melalui observasi, percobaan, dan refleksi. Dalam konteks perawatan bayi baru lahir, model ini relevan karena keterampilan motorik dan ketepatan prosedural tidak dapat dikuasai hanya melalui materi tertulis atau ceramah. Lingkungan puskesmas sebagai fasilitas kesehatan primer juga mendukung proses belajar karena peserta memandang sumber informasi dan fasilitator sebagai rujukan yang kredibel.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi praktik aman memandikan bayi dengan metode demonstrasi dan praktik terbimbing dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan prosedural, dan kepercayaan diri pengasuh. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi edukasi keterampilan perawatan bayi baru lahir dalam kegiatan promosi kesehatan di layanan primer. Penguatan kapasitas pengasuh melalui pendekatan praktis diharapkan berkontribusi pada penerapan perawatan neonatal yang lebih aman dan konsisten di tingkat keluarga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi praktik aman memandikan bayi baru lahir di tingkat puskesmas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan penjelasan konseptual, demonstrasi, diskusi interaktif, dan praktik terbimbing mampu memperkuat pemahaman serta keterampilan praktis pengasuh. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang prinsip keselamatan dan kenyamanan bayi saat mandi, tetapi juga mampu mereplikasi tahapan prosedur secara lebih sistematis dan tepat setelah mengikuti sesi praktik dengan umpan balik langsung dari fasilitator. Peningkatan kepercayaan diri peserta dalam melakukan perawatan bayi di rumah menjadi temuan penting karena aspek ini berperan besar dalam keberlanjutan praktik perawatan neonatal sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer memperlihatkan bahwa puskesmas merupakan setting yang strategis untuk intervensi edukasi keterampilan perawatan bayi baru lahir, karena mudah dijangkau dan memiliki kedekatan dengan komunitas sasaran. Model edukasi partisipatif berbasis demonstrasi dan praktik langsung layak dipertimbangkan



sebagai bagian dari kegiatan promosi dan pencegahan dalam program kesehatan ibu dan anak. Penguatan kapasitas pengasuh melalui metode ini berpotensi mendukung penerapan praktik perawatan neonatal yang lebih aman, konsisten, dan berbasis prinsip keselamatan di tingkat keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. D. (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah. Jakarta: Trans Info Media. (Membahas psikologis ibu primipara dan kesiapan asuhan bayi).
- Delima, M., & Andriani, L. (2019). Pengaruh Edukasi Perawatan Bayi Baru Lahir Terhadap Keterampilan Ibu dalam Merawat Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(1).
- Eyeberu, A., Getachew, T., Kead, A. et al. (2024). Early newborn bathing practice and its determinants among postpartum women in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *BMC Pregnancy Childbirth* 24, 87. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06280-x>
- Heerman, W. J., et al. (2019). The Role of Caregivers in Neonatal Health Outcomes: A Systematic Review. *Journal of Pediatric Nursing*.
- Jurnal Abdimas Saintika. (2019). Efektivitas Demonstrasi dalam Meningkatkan Keterampilan Ibu dalam Perawatan Neonatus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saintika*, 1(1).
- Kartika, L., & Lestari, W. (2021). Pengaruh Demonstrasi Terhadap Keterampilan Ibu Memandikan Bayi Baru Lahir di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Litarini, E., dkk. (2017). Analisis Faktor Risiko Hipotermia pada Bayi Baru Lahir di Ruang Perinatologi. *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Priscilla, V. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Bayi Baru Lahir dengan Praktik Perawatan Bayi Baru Lahir di Rumah. *Jurnal Keperawatan*.
- Ruschel, L. M., Pedrini, D. B., & Cunha, M. L. C. (2018). Hypothermia and the newborn's bath in the first hours of life. *Revista Gaúcha de Enfermagem*, 39, e20170263. <https://doi.org/10.1590/1983-1447.2018.20170263>
- Sari, N. K., & Muliawati, R. (2017). Praktik Memandikan Bayi Terhadap Kejadian Hipotermia pada Neonatus. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- Sembiring, J. B. (2019). Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: Deepublish. (Fokus pada prinsip termoregulasi dan teknik memandikan aman).
- Suseno, M R, Hamidiyanti, B Y F, & Sulianty, A. (2025). Edukasi Perawatan Bayi Baru Lahir Melalui Kelas Perawatan Bayi Baru Lahir Pada Kader. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 7(1)
- Ulfa, M., & Monica, S. (2020). Gambaran Kecemasan Ibu Primipara dalam Memandikan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Wasiah, A., & Artamevia, D. (2021). Peningkatan Keterampilan Ibu dalam Memandikan Bayi Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*.



- Wulandari, A, & Haris, Abdul. (2018). Bathing Neonatal in Bimanese Tradition and Its Implication Toward Health. *Media Keperawatan Indonesia*, 1(2)
- Zulala, N. N., Sitaresmi, M. N., & Sulistyaningsih, S. (2018). Asuhan bidan dan perawat yang tepat mengurangi risiko kejadian hipotermi pada bayi baru lahir. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 49–58. <https://doi.org/10.31101/jkk.5>